

## Pendampingan Pastoral Holistik Kepada Keluarga *Sirang So Sirang* di Siborongborong Tahun 2021

Lisnawati Rajagukguk<sup>1\*</sup>, Melinda Siahaan<sup>2</sup>

Prodi Pastoral Konseling, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

### Abstrak:

Lima narasumber perempuan di Kecamatan Siborongborong mengalami *sirang so sirang* dalam hubungan perkawinannya. Melihat kasus tersebut peneliti melakukan penelitian terhadap kondisi yang dialami oleh keluarga *sirang so sirang*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang menyebabkan keluarga memilih *sirang so sirang* dan bagaimana pendampingan pastoral holistik kepada keluarga *sirang so sirang* (pisah tidak pisah) yang dapat menjadi tawaran kepada gereja untuk mendampingi *single parent* keluarga *sirang so sirang*. Metode penelitian yang peneliti pakai adalah metode studi kasus pastoral dari teori John W. Creswell. Beberapa faktor penyebab terjadinya kasus *sirang so sirang*, diantaranya: kekerasan fisik, penelantaran keluarga, di tinggal suami, dan terjadinya perselingkuhan. Aksi pastoral yang penulis pakai untuk menolong kelima narasumber yaitu: fungsi mengutuhkannya, mendamaikan, dan menopang. Konseli menerima pertolongan melalui pendampingan pastoral holistik sehingga narasumber mengalami perubahan: membuka diri menceritakan persoalan pernikahannya, menerima kenyataan dan tetap fokus untuk bertahan serta bangkit memperjuangkan anak-anaknya serta melanjutkan hidup secara utuh.

**Katakunci:** pendampingan pastoral holistik, *sirang so sirang*

### Abstract:

Five female resource persons in Siborongborong District experienced *sirang so sirang* in their marital relationship. Seeing this case, the researchers conducted research on the conditions experienced by the *sirang so sirang* family. The purpose of this study is to find out what causes families to choose *sirang so sirang* and how to provide holistic pastoral assistance to the *sirang so sirang* family (separate not separated) which can be an offer to the church to assist single parents for the *sirang so sirang* family. The research method that the researcher uses is the pastoral case study method from the theory of John W. Creswell. Several factors cause the occurrence of *sirang so sirang* cases, including: physical violence, neglect of the family, living with the husband, and the occurrence of infidelity. The pastoral actions that the author uses to help the five sources are: the functions of strengthening, reconciling, and supporting. The counselee receives help through holistic pastoral assistance so that the informants experience changes: open themselves to tell about their marriage problems, accept the reality and stay focused on surviving and rising up to fight for their children and continue living as a whole.

**Keywords:** holistic pastoral assistance, *sirang so sirang*

## PENDAHULUAN

Setiap perkawinan mempunyai tujuan untuk membentuk keluarga bahagia dan langgeng. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa di dalam sebuah perkawinan ada banyak terjadi masalah-masalah dalam keluarga. Ada pula permasalahan yang tidak

\*Lisnawati Rajagukguk, IAKN Tarutung  
Email: lisnawtirajagukguk1@gmail.com

dapat terselesaikan dengan baik, sehingga banyak pasangan lebih memilih menyelesaikan masalahnya dengan keputusan untuk bercerai. Namun tidak semua pasangan memilih untuk melakukan perceraian, tetapi ada juga pasangan yang memilih untuk melakukan *sirang so sirang* (pisah tidak pisah), khususnya dalam masyarakat suku Batak.

Dalam adat Batak, *sirang so sirang* (pisah tidak pisah) merupakan perpisahan yang dilakukan oleh pasangan suami-istri tanpa adanya putusan perceraian yang sah dan jelas.<sup>1</sup> *Sirang so sirang* dilakukan karena bagi suku Batak sendiri terdapat anggapan bahwa perkawinan merupakan sesuatu yang sakral dan atau kudus. Dikatakan sakral karena masyarakat Batak memiliki pemahaman bahwa perkawinan merupakan salah satu pengorbanan bagi *parboru* (pihak perempuan) yang di serahkan kepada pihak *paranak* (pihak laki-laki)<sup>2</sup>. Dengan adanya pemahaman tersebut, pasangan suami istri menjadikan *sirang so sirang* menjadi pilihan terakhir.

Realitas *sirang so sirang* ini terjadi di dalam masyarakat Batak. *Sirang so sirang* dianggap sebagai status kurang jelas hubungannya. Keluarga tersebut belum resmi cerai dan juga tidak ada hubungan yang baik layaknya sebuah keluarga yang harus menjalankan fungsi masing-masing anggota keluarga. *Sirang so sirang* (pisah tidak pisah) menjadi suatu pilihan dari pasangan suami istri yang tidak lagi memiliki keharmonisan dalam rumah tangganya dibandingkan menyelesaikan putusnya perkawinan secara hukum. Dengan adanya persoalan *sirang so sirang* (pisah tidak pisah), maka otomatis akan membawa dampak yang buruk terhadap semua anggota keluarga tersebut. Suami istri yang dalam status *sirang so sirang* menyandang status janda maupun duda atau dapat pula dikatakan sebagai *single parent*.

Dengan demikian, fenomena yang terjadi ini membutuhkan pendampingan pastoral holistik kepada keluarga *sirang so sirang* (pisah tidak pisah). Pendampingan pastoral merupakan gabungan dua kata yang mempunyai makna pelayanan, yaitu kata pendampingan dan kata pastoral. Istilah pendampingan berasal dari kata kerja

---

<sup>1</sup> Ice Kristinawati, *Sirang So Sirang (Pisah Tidak Pisah) Pada Suami Istri Etnis Batak Toba Kristen Di Tanjungpinang*, 2016, 5.

<sup>2</sup> Tantri Wulandari, *Pengaruh Konflik Perkawinan Terhadap Penyesuaian Perkawinan Dimediasi Orientasi Nilai Budaya Pada Suku Batak Perantauan di Kota Bandung (Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2018)*, 2-3.

mendampingi. Arti kata mendampingi adalah suatu kegiatan untuk menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu didampingi. Dan istilah pastoral dalam bahasa Yunani berasal dari kata pastor disebut *poimen* yang artinya gembala.<sup>3</sup> Jadi, pendampingan pastoral adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendamping untuk menolong setiap orang yang memiliki masalah agar mereka dapat mengatasi masalahnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang peneliti pakai adalah metode studi kasus pastoral dari teori John W. Creswell. Beberapa faktor penyebab terjadinya kasus sirang so sirang, diantaranya: kekerasan fisik, penelantaran keluarga, di tinggal suami, dan terjadinya perselingkuhan. Aksi pastoral yang penulis pakai untuk menolong kelima narasumber yaitu: fungsi mengutuhkan, mendamaikan, dan menopang. Lokasi penelitian yang dipilih penulis adalah Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan November 2021. Penelitian ini berfokus kepada lima narasumber sebagai subjek penelitian yang dipilih dengan kriteria keluarga yang mengalami persoalan *sirang so sirang* dengan teknik pengumpulan data tersebut yaitu: obsevasi, wawancara, dan dokumen. Penulis ingin meneliti apa yang menyebabkan keluarga memilih *sirang so sirang* (pisah tidak pisah)? Dan bagaimana pendampingan pastoral holistik kepada keluarga *sirang so sirang* (pisah tidak pisah) menjadi tawaran kepada gereja untuk mendampingi *single parent* keluarga *sirang so sirang*?

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendampingan Pastoral Holistik**

Menurut Wiryasaputra, pendampingan pastoral holistik bersifat membebaskan dan memberdayakan, agar dimasa yang akan datang orang yang didampingi dapat menolong dirinya sendiri, menolong sesamanya, dan lingkungan sosial. Pendampingan pastoral juga harus mengubah sosial kemasyarakatan agar manusia dapat menikmati hidup sehat. Pendampingan pastoral holistik menuntut pendampingan yang tidak hanya

---

<sup>3</sup>Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003), 9-10.

bersifat kuratif (penyembuhan atau pengobatan), melainkan juga preventif (pencegahan), promotif (peningkatan), rehabilitatif (pemulihan) dan transformatif (mengubah sosial kemasyarakatan). Pendekatan ini saling berkaitan, mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lainnya. Sehingga apabila pendamping melakukan pendekatan secara holistik, maka dapat dikatakan orang yang kita damping menjadi sehat seutuhnya.<sup>4</sup>

Clinebell dalam bukunya “*Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*” juga mengatakan bahwa pendampingan pastoral holistik adalah upaya untuk menjangkau setiap orang yang membutuhkannya, sehingga dapat dikatakan bahwa pelayanan ini sangat diperlukan oleh setiap orang karena pendampingan ini dapat saling menyembuhkan dan menumbuhkan. Dan untuk menolong setiap orang agar mereka dapat mengatasi setiap masalah yang dihadapi dan mereka dapat mengalami penyembuhan.<sup>5</sup> Mesach juga menjelaskan bahwa pelayanan pastoral holistik adalah pendampingan yang diberikan kepada seseorang secara utuh dan menyeluruh. Pendampingan pastoral holistik ini melibatkan aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual.<sup>6</sup> Dalam melakukan pendampingan pastoral holistik, pendamping diharapkan untuk melibatkan berbagai aspek untuk dapat menangani manusia secara holistik dengan segala persoalan yang dialaminya.

Pada pandangan holistik dalam pendekatan pastoral di Barat bertujuan untuk membawa manusia ke dalam pertumbuhan yang seutuhnya. Karena cara ini menyadarkan kita bahwa hambatan pada satu aspek dapat menimbulkan hambatan yang lain pada aspek lainnya.<sup>7</sup> Pendekatan inilah yang akan menganalisa manusia yang dikenal sebagai makhluk holistik sehingga dapat bertumbuh dengan keutuhan yang sepenuhnya.

---

<sup>4</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Sakit* (Yogyakarta: KANISIUS, 2016), 55-58.

<sup>5</sup> Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: KANISIUS, 2002), 32.

<sup>6</sup> Mesach, *Konseling Pastoral* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2002), 21.

<sup>7</sup> Julianto Simanjuntak, *Merawat Kesehatan Mental Keluarga* (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2019), 109.

Menurut Wiryasaputra, adapun tujuan pendampingan pastoral adalah mengutuhkan manusia, agar manusia dapat mencapai keutuhan dan kesempurnaannya.<sup>8</sup> Dengan demikian, pendampingan pastoral holistik dapat menolong dan memampukan setiap orang agar dapat bebas dan bertumbuh secara utuh.

### **Pendampingan Pastoral Berorientasi Jemaat**

Menurut McLemore, salah satu tugas dari konselor pastoral adalah mencoba mengembalikan sebagian dari percakapan intim kepada jemaat dimana ia berada. Secara efektif pendampingan pastoral telah menolong banyak jemaat dari persoalan yang sedang ia alami dan memberi kehidupan secara emosional yang sebenarnya untuk mengurus dirinya sendiri dan orang-orang yang berada di lingkungannya. Ia mengatakan “kembalikan percakapan intim ini kepada jemaat,” hal ini berarti mendorong diskusi publik tentang beberapa masalah yang sebelumnya dianggap tabu bagi sebagian jemaat. Dengan demikian, konselor pastoral harus mendorong setiap orang yang sedang dalam masalah untuk kembali ke jemaat dan meminta mereka untuk berbicara tentang masalah mereka serta menolongnya untuk keluar dari masalah tersebut.<sup>9</sup> Ini artinya orientasi pendampingan pastoral adalah realita di jemaat dan bukan membawa obat yang mujarab untuk menyembuhkan kembali jemaat.

### **Pendampingan Pastoral Budaya**

Indonesia membutuhkan konseling lintas budaya karena negara Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang beraneka ragam. Karakteristik sosial budaya dalam kehidupan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pendampingan pastoral budaya. Dengan demikian, pelaksanaan konseling harus memperhatikan keanekaragaman sosial budaya.<sup>10</sup> Konseling budaya ini bertujuan untuk memampukan dan memberdayakan setiap orang yang

---

<sup>8</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Sakit* (Yogyakarta: KANISIUS, 2016), 51.

<sup>9</sup> Mclemor, *Will the Real Pro-Family Contestant Please Stand Up? Another Look at Families and Pastoral Care* (Purdue University Libraries, 2016), 69.

<sup>10</sup> J.D. Engel, *Konseling Pastoral dan Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 63.

sedang dalam masalah agar dapat beradaptasi dengan keadaan dan lingkungannya.<sup>11</sup> Penerapan teori pendampingan pastoral budaya ini dapat dikaitkan dalam menggunakan strategi yang dilakukan konseling lintas budaya untuk pelaksanaan pendampingan pastoral kepada keluarga *sirang so sirang* yaitu: kita menyadari apa yang berlaku dalam budaya untuk semua manusia, memahami apa yang dimiliki oleh sebagian manusia atau budaya yang tidak memilikinya, dan juga mengembangkan ciri-ciri budaya yang unik pada setiap orang.

### Deskripsi Kasus

Penulis menemukan lima narasumber yang mengalami *sirang so sirang* (pisah tidak pisah) di Siborongborong. Diantaranya:

1. I. M (Perempuan, 37 Tahun): Mengalami Kekerasan Fisik

I.M adalah seorang ibu yang bekerja sebagai pegawai kebersihan di sekolah swasta. Ibu I.M menikah pada tahun 2004 saat ia berumur 20 tahun. Sebelum menikah, ia menjalin hubungan pacaran dengan suaminya yang sekarang selama 2 bulan lamanya. Sejak menikah, ibu I.M tidak pernah menerima tanggung jawab penuh dari seorang suami sebagaimana pada umumnya yang dilakukan oleh suami untuk istri dan juga anak-anaknya. Ibu I.M merasa dirinya tidak pernah bahagia. Ibu I.M telah berulang kali menerima kekerasan dari suaminya, ia pernah ditikam kakinya sehingga meninggalkan bekas, ia pernah dilempar dengan benda-benda yang dapat dijangkau oleh suaminya, bahkan ketika tidur pun ibu I.M pernah dipukuli oleh suaminya. Ibu I.M juga sering dituduh selingkuh oleh suaminya. Ia dipermalukan di depan teman-temannya, dan diminta untuk berhenti bekerja dan keluar dari sekolah tempat ia bekerja. Suami ibu I.M pergi meninggalkan dirinya dan anak-anaknya demi bersama dengan perempuan lain yang menjadi selingkuhannya.

2. C.M (Perempuan, 41 Tahun): Mengalami Penelantaran Keluarga

C.M adalah seorang ibu rumah tangga sekaligus menjadi punggung keluarga yang bekerja sebagai petugas kebersihan di salah satu sekolah negeri yang ada di Kecamatan Siborong-borong. Ibu C.M menikah pada tahun 2011, ia dan pasangannya dikaruniai seorang puteri dan juga seorang putera. Suami ibu C.M

---

<sup>11</sup> Ibid., 68-69.

memiliki sifat malas bekerja, boros, dan pencemburu, bahkan untuk keluar dari rumah pun ibu C.M tidak diperbolehkan. Suami juga kasar terhadap ibu C.M, sehingga ibu C.M merasa tersiksa dan selalu menangis. Ibu C.M pun berusaha untuk pindah dan mencari pekerjaan yang bisa ia kerjakan untuk dapat mencukupi kebutuhan dirinya beserta anak-anaknya. Setelah berpisah rumah, ternyata mertua perempuan dari ibu C.M sangat pencemburu dan ia selalu dituduh selingkuh dengan mertuanya laki-laki.

3. N.N (Perempuan, 37 Tahun): Mengalami Kekerasan Fisik

Awalnya hubungan ibu N.N dengan suaminya baik-baik saja, tetapi setelah 2 tahun terakhir ini kondisi rumah tangga mereka mulai renggang. Hal tersebut terjadi karena ibu N.N selalu menerima kekerasan dari suaminya, ia merasa tidak pernah dihargai oleh suaminya, ibu N.N selalu dituduh selingkuh oleh suaminya, suaminya pemabuk yang selalu pulang larut malam, dan suaminya tidak pernah memberikan tanggung jawabnya kepada keluarga untuk memberikan nafkah keluarga. Ibu mertua dari ibu N.N justru membela anaknya dan membuat ibu N.N dan suaminya bertengkar. Anak-anak pun ikut menjadi korban atas permasalahan rumah tangga, anak ibu N.N pernah dirundung oleh teman-temannya.

4. S.S (Perempuan, 42 tahun): Ditinggal suami

Ibu S.S bekerja sebagai guru di salah satu sekolah di Kecamatan Siborong-borong. Ibu S.S juga menjadi seorang pebisnis dan bekerja di ladang untuk menanam sayur-sayuran yang akan di jual ke pajak setiap minggunya. Di tahun 2008 ibu S.S memutuskan untuk menikah dengan suaminya. Dari pernikahannya, mereka dikaruniai seorang putra. Namun, tidak lama setelah kehadiran putranya. Suami ibu S.S meninggalkan dirinya beserta anaknya yang saat itu berusia 1 tahun 3 bulan. Ibu S.S tidak mengetahui mengapa suami meninggalkan dirinya dan juga anaknya. Saat itu tidak ada permasalahan yang terjadi didalam rumah tangga mereka, namun di tahun 2010 suami pergi begitu saja tanpa ijin dan meninggalkan pesan apapun.

5. L.S (Perempuan,34 tahun): Perselingkuhan

Ibu L.S menikah dengan suaminya pada tahun 2007 dan dikaruniai 3 orang anak laki-laki. L.S dan suaminya hanya menjalin hubungan selama 7 tahun, dan pada tahun 2014 L.S mengambil keputusan untuk meninggalkan suaminya. Hal ini

terjadi karena L.S sudah tidak tahan melihat kelakuan suaminya yang suka main perempuan dan bahkan selingkuhan suaminya pun sampai mengandung anak dari cinta terlarang mereka.

### **Analisa Kasus**

Adapun beberapa isu yang akan dianalisa dari kasus keluarga *sirang so sirang* yaitu:

#### ***Fisik***

Kekerasan fisik merupakan suatu tindakan yang mengakibatkan seseorang merasakan rasa sakit atau terluka. Beberapa perilaku kekerasan fisik, antara lain: menampar, memukul, meludahi, menjambak, menendang, menyudut dengan rokok, dan melukai dengan benda tajam.<sup>12</sup> Bagian ini akan membahas tentang aspek fisik mengenai isu kekerasan fisik: bentuk kekerasan fisik. Berikut ini adalah beberapa penjelasan dari kekerasan fisik yang terjadi dalam keluarga *sirang so sirang*:

- a. Kekerasan Fisik. Ada beberapa kekerasan fisik yang terjadi dalam keluarga *sirang so sirang*, antara lain: 1) Kaki di potong, dua jari tangan hampir putus dengan benda tajam, di tendang, dipukul, dan di seret, 2) Ringan tangan kepada istri dan anak, 3) Harus melayani suami yang pulang mabuk dari lapo.
- b. Penelantaran Keluarga. Bentuk-bentuk penelantaran keluarga dalam keluarga *sirang so sirang* ini yaitu: 1) Suami malas bekerja dan hanya mengharapkan bantuan dari orangtuanya, 2) Istri dilarang bekerja, 3) Suami meninggalkan istri dan anak tanpa alasan, 4) Perselingkuhan.

#### ***Mental***

Bagian ini akan membahas tentang aspek mental mengenai bentuk-bentuk gangguan yang dialami secara mental. Beberapa bentuk dari gangguan secara mental yang dialami keluarga *sirang so sirang* tersebut yaitu: timbulnya rasa takut, trauma, malu, merasa bingung dan merasa hancur.

---

<sup>12</sup> Fibrianti SST, *Pernikahan Dini Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 11.



### *Sosial*

Pada dasarnya manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup tanpa kehadiran orang lain dalam hidupnya. Jika manusia memisahkan diri dari sesamanya, maka ia akan kehilangan identitas dirinya. Karena itulah manusia penting untuk berhubungan dengan sesama, baik itu dengan sesama yang berbeda suku, ras, bangsa dan agama untuk menciptakan hubungan yang harmonis.<sup>13</sup> Aspek sosial akan membahas isu relasi sosial dari narasumber. Berikut ini adalah beberapa penjelasan relasi sosial dari narasumber dalam keluarga *sirang so sirang*: 1) retaknya relasi keluarga besar istri dan suami, 2) stigma buruk masyarakat. Beberapa stigma buruk yang diberikan masyarakat kepada para perempuan yang tetap menjalani status *sirang so sirang* yaitu: perempuan tidak benar karena sering pulang malam dan menjadi bahan pergunjangan masyarakat.

### *Spiritual*

Para perempuan dengan status keluarga *sirang so sirang* mengalami pergumulan spiritual dalam hidupnya. Mereka beranggapan bahwa ketika persoalan terjadi, Tuhan seolah-olah membiarkan penderitaan mereka datang silih berganti, Tuhan tidak berlaku adil terhadap mereka sehingga mereka sulit untuk bersyukur. Pergumulan spiritual yang dialami oleh para narasumber: Tuhan membiarkan penderitaan, Tuhan tidak adil, dan kurang bersyukur.

### **Usaha Bangkit Dari Keterpurukan**

Bagian ini akan membahas usaha-usaha apa saja yang dilakukan para narasumber untuk bangkit dari keterpurukan masalahnya, beberapa usaha yang dilakukan oleh kelima narasumber antara lain: berani memutuskan relasi tidak sehat (*toxic*) suami istri dan bangkit memperjuangkan anak-anak.

### **Interpretasi Teologis**

Dalam refleksi teologis pastoral ini, penulis hendak melakukan refleksi teologis dari ayat Alkitab Matius 15:21-28. Ada beberapa poin penting yang terlihat dari kisah

---

<sup>13</sup> Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani, 2010), 207.

seorang perempuan Kanaan yang datang meminta pertolongan kepada Yesus, yaitu: Pertama, ayat 21-22 perempuan Kanaan datang pada Yesus dan meminta pertolongan untuk menyembuhkan anaknya yang mengalami kerasukan setan. Kedua, murid-murid Yesus meminta agar perempuan Kanaan itu diusir dari hadapan mereka karena dirinya dianggap najis, juga sudah mengganggu mereka dan dia bukanlah orang Yahudi. Namun perempuan Kanaan itu tidak mepedulikan hal tersebut, ia tetap bertahan dengan berusaha dan berkeyakinan meminta pertolongan pada Yesus untuk kesembuhan anaknya.<sup>14</sup> Ketiga, Yesus mengatakan bahwa tidak patut roti yang disediakan untuk anak-anak dan melemparkannya kepada anjing, dan perempuan Kanaan itu merespon Yesus dengan berkata: "Benar Tuhan, namun anjing itu makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya. Keempat, Yesus mengabulkan permintaan perempuan Kanaan untuk menyembuhkan anaknya yang kerasukan setan, perempuan itu terlihat tidak menyerah begitu saja ketika mengalami tekanan yang sedang ia rasakan.

#### **Aksi Pastoral Dari Gereja Bagi Kasus *Single Parent* Keluarga *Sirang So Sirang***

Beberapa aksi atau tindakan yang di pakai dalam melakukan pendampingan pastoral kepada *single parent* keluarga *sirang so sirang* sesuai dengan fungsi pendampingan yaitu: mengutuhkan, mendamaikan, dan menopang. Gereja dapat mencoba mengembalikan sebagian dari percakapan intim kepada jemaat khususnya keluarga *sirang so sirang*. Gereja dapat mendorong diskusi publik tentang beberapa masalah yang sebelumnya dianggap tabu bagi sebagian jemaat, sehingga gereja dapat menolong banyak jemaat dari persoalan yang sedang dialami dan mengalami kehidupan seutuhnya.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kasus pastoral kepada *single parent* keluarga *sirang so sirang*. Dapat disimpulkan bahwa pendampingan pastoral holistik dapat menjadi suatu upaya yang dilakukan oleh pendamping kepada setiap orang yang mengalami masalah dengan melibatkan berbagai aspek hidup sehingga ia dapat

---

<sup>14</sup> Anizah Chelsia & Robi Panggara, *Iman Perempuan Kanaan Berdasarkan Kitab Matius 15:21-28*, Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol, 1, No.2 (Desember 2020), 130-131.

bertahan dalam keberadaannya dan bertumbuh seutuhnya. Beberapa faktor penyebab terjadinya kasus *sirang so sirang* di kecamatan Siborongborong, di antaranya: kekerasan fisik, penelantaran keluarga, di tinggal suami, dan adanya perselingkuhan. Ada tiga model aksi pastoral yang dipakai untuk menolong keluarga *sirang so sirang* dalam menghadapi masalahnya, yaitu: mengutuhkan, mendamaikan, dan menopang. Hasil dari penelitian ini dapat dilihat ketika keluarga *sirang so sirang* dapat bangkit dari rasa hancur dan ketakutannya dengan tetap fokus untuk bertahan melanjutkan hidup secara utuh dan berusaha keras untuk memperjuangkan anak-anaknya. Keluarga *sirang so sirang* sudah berani terbuka dan menceritakan masalah rumah tangganya, menerima kenyataan serta menerima Tuhan sebagai Juruslamat dan tempat pertolongan di setiap masalah yang ada.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, Rahman. *Hukum Perlindungan Anak dan Perempuan Di Indonesia*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021.
- Athanasios, Timothy. *Perceraian, Perkawinan Kembali, Dan Komunitas Yang Kurang Piknik*. Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2017.
- Bangun, Yosafat. *Integritas Pemimpin Pastoral*. Yogyakarta: ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani, 2010.
- Berry, Bo. *Bila Kekasih Belum Percaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Clinebell, Howard. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: KANISIUS, 2002.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rawali Pers, 2014.
- Engel, J.D. *Konseling Pastoral dan Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Hadisubrata. *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Hani, Irwanto. *Memahami Trauma*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Hutagalung, Stimson. *Berkhotbah Dengan Bercerita*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Krisetya, Mesach. *Bela Rasa Yang Dibagirasakan*. Jakarta: Duta Ministri, 2015.

- \_\_\_\_\_. *Konseling Pastoral*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2002.
- Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia, 1994.
- Magdalena, Merry. *Menjadi Single Parent Sukses*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Maitri, Sandra. *Cerdas Emosi Dengan Eneagram*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Manan, Fauzan. *Pokok-Pokok Hukum Perdata Wewenang Peradilan Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Nadia, dkk. *Minder: Done That!*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Roni, Jusuf. *Keluarga Kristen Bahagia*. Yogyakarta: Buku Rohani ANDI, 1989.
- Sabdon, Erastus. *Perceraian (Hakikat Perkawinan Menurut Alkitab)*. Jakarta: Rehobot Ministry, 2018.
- Sairin, Pattiasina. *Pelaksanaan Undang-Undang Perkawinan Dalam Perspektif Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Sastrawijaya, Louis. *100 % Motivated*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Simanjuntak, Julianto. *Merawat Kesehatan Mental Keluarga*. Tangerang: Yayasan Pelikan, 2019.
- Simanjuntak, P.N.H. *Pokok-Pokok Hukum Perdata Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2009.
- Singih, Emanuel. *Mengantisipasi Masa Depan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Suciadi, Philip. *Kesetiaan Allah Tak Terkekang Oleh Waktu*. Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020.
- Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Peneltian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2008.
- SST, Fibrianti. *Pernikahan Dini Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- Van Beek, Aart. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Vedjia, Febriyeni. *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Wahyuningsih, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus*, Madura: UTM PRESS, 2013.

Wiryasaputra, Totok S. *Pendampingan Pastoral Orang Sakit*. Yogyakarta: KANISIUS, 2016.

\_\_\_\_\_. *Pengantar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: AKPI, 2014.

\_\_\_\_\_. *Konseling Pastoral di Era Milenial*. Jakarta: AKPI, 2019.

W. Ngir, Desefentison. *Bukan Lagi Dua Melainkan Satu (Panduan Konseling Pranikah dan Pascanikah)*, Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2013.

Yusuf, Muri. *Metode penelitian*. Jakarta : Kencana, 2016.

### **Sumber Jurnal**

Hutabarat, Ismarini. *Kearifan Lokal Dalam Umpasa Batak Toba*. Jurnal Littera: Fakultas Sastra Darma Agung Volume I, nomor 2, Oktober 2019.

Kristinawati, Ice. *Sirang So Sirang (Pisah Tidak Pisah) Pada Suami Istri Etnis Batak Toba Kristen Di Tanjungpinang*, 2016.

Manik, Friska. *Sirang So Sirang (Pisah Tidak Pisah) Dalam Etnis Batak Toba Kristen Di Kecamatan Bangko Pusoko Kabupaten Rokan Hilir*. Jom Fisip Vol. 2 No 2, 2015.

Mclemor, Bonnie. *Will the Real Pro-Family Contestant Please Stand Up? Another Look at Families and Pastoral Care*. Purdue University Libraries, 2016.

Nugroho, Fibry Jati. *Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja*, Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat. Volume 1, Nomor 2, 2017.

Rahayu, Afina Septi. *Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother Dalam Ranah Domestik Dan Publik*. Jurnal Analisa Sosiologi, April 2017.

Robi Panggara, Anizah Chelsia. *Iman Perempuan Kanaan Berdasarkan Kitab Matius 15:21-28*. Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol, 1, No.2 Desember 2020.

Siahaan, Daniel. *Hubungan Perkawinan "Sirang So Sirang"(Pisah Tidak Pisah) Pada Keluarga Etnis Batak Toba Kristen Di Kandis Kota Kabupaten Siak*. Jom Fisip Vol. 5 No 1, 2018.